

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Kawasan Metropolitan Semarang memiliki kecenderungan untuk berkembang secara tidak berkelanjutan. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir dari tahun 2010-2020, KMS mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dinamika perubahan tutupan lahan yang terjadi, telah membuat tutupan lahan hutan yang terus terkonversi menjadi tutupan lahan pertanian serta kawasan terbangun. Sementara dalam kurun waktu tahun 2010-2020, kawasan terbangun di KMS mengalami penambahan sebesar 53% atau seluas 14.285 ha. Fenomena pertumbuhan kawasan terbangun di KMS terus bertambah dan menjalar dari pusat kota menuju kawasan peri-urban. Berdasarkan nilai indeks diversitas perubahan tutupan lahan KMS pada semua kelas tutupan lahan tahun 2010-2020, kawasan peri urban memiliki kecenderungan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan pusat kota, terutama di Kecamatan Gunungpati, Mijen, dan Boja. Nilai indeks diversitas yang semakin tinggi mengindikasikan adanya pola pertumbuhan kawasan terbangun yang semakin menyebar/terdispersi. Pertumbuhan kawasan terbangun yang semakin terdispersi akan berdampak pada berbagai perubahan lingkungan di KMS, seperti semakin terancamnya tutupan lahan hutan yang pada akhirnya juga berdampak pada kenaikan suhu permukaan hingga perubahan iklim. Dalam hal ini tentunya akan membuat KMS cenderung berkembang secara tidak berkelanjutan. Hal ini menjadi penting bagi pemerintah dalam melakukan upaya pemantauan dan merumuskan kebijakan arah pembangunan di masa depan.

5.2 Rekomendasi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam perencanaan dan pengendalian pembangunan dalam rangka mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Fenomena dispersi spasial kawasan perkotaan pada dasarnya merupakan bagian dari proses pertumbuhan suatu kota untuk berkembang menjadi kawasan perokotaan dengan skala yang lebih

besar. Namun, dalam proses tersebut, perlu adanya perhatian dalam kesesuaian perkembangan kawasan perkotaan terhadap rencana penataan ruang yang berlaku. Oleh karena itu, adapun rekomendasi bagi pemerintah dalam menghadapi fenomena dispersi spasial KMS:

- 1) Menyusun regulasi yang lebih ketat mengenai zoning kawasan di KMS untuk mempersiapkan aksesibilitas dan mobilitas yang tinggi terutama di kawasan peri urban (terutama di Kecamatan Gunungpati, Mijen, dan Boja).
- 2) Mengakomodir kelengkapan infrastruktur pada pusat-pusat pertumbuhan baru seperti pada kawasan pendidikan, industri, maupun wisata, sebagai upaya untuk mengendalikan fenomena *urban sprawl* di KMS.
- 3) Mempertahankan fungsi ruang terbuka hijau dan mengembalikan fungsi ruang terbuka hijau yang telah beralih fungsi serta meningkatkan ketersediaan ruang terbuka hijau di pusat kota.
- 4) Menerapkan sistem insentif-disinsentif kepada masyarakat dan investor terkait kesesuaian pemanfaatan lahan terhadap kebijakan penataan ruang.